

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1 *Sound Design*

Menurut Murray, L. (2019). *Sound Design* dianggap sebagai aspek teknis atau sekunder dalam proses produksi media. Murray berpendapat bahwa desain suara memiliki peran yang krusial dalam membentuk pengalaman audiens dan mendukung narasi visual. Murray juga menyoroti kurangnya bahasa teoretis yang komprehensif untuk mendeskripsikan penggunaan suara, serta kerangka kerja yang menyeluruh untuk semua bentuk suara. Melalui berbagai contoh dari sinema klasik dan kontemporer, televisi, dan permainan video, Selain itu, Murray menawarkan seperangkat alat untuk analisis sistematis suara bagi praktisi dan akademisi, dengan tujuan mengangkat desain suara dari sekadar aspek teknis menjadi elemen artistik yang integral dalam produksi media.

Suara dalam film memainkan peran penting yang sering kali tidak disadari, namun sangat memengaruhi respons emosional penonton dan cara mereka menafsirkan sebuah narasi. Elemen audio tidak hanya menjadi pelengkap visual, tetapi berinteraksi langsung dengan gambar untuk membentuk pengalaman sinematik yang lebih dalam dan kompleks. Seiring berkembangnya studi film dan praktik penulisan skenario, peran suara kini semakin diakui sebagai elemen yang esensial dalam menyampaikan emosi, memperkuat atmosfer, serta memandu pemahaman penonton terhadap cerita (Campbell & Williams, 2023).

### 2.2 *Sound Effect*

Menurut Görne (2019) *sound effect* merupakan bagian dari desain suara yang bertujuan untuk menciptakan objek auditori yang mampu menyampaikan makna dan emosi kepada audiens. *Sound effect* bekerja dengan mengasosiasikan suara dengan objek dalam ruang, yang kemudian diinterpretasikan oleh pendengar sebagai bagian dari dunia naratif film. Selain itu, efek suara sering kali dikaitkan dengan simbol dan metafora lintas-modal *crossmodal metaphors*, yang memungkinkan penonton untuk memahami dan merasakan suasana adegan.

Misalnya, suara bernada rendah sering dikaitkan dengan objek besar, gelap, dan mengintimidasi, sementara suara bernada tinggi diasosiasikan dengan objek yang lebih kecil dan tajam. *Sound Effect* juga memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman emosional dengan menggunakan simbol-simbol auditori, seperti suara angin yang melambangkan kehadiran roh atau suasana misterius, serta suara gemuruh yang menandakan kekuatan atau bahaya. Dengan demikian, *sound effect* tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan realisme dalam film, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang memengaruhi persepsi dan emosi audiens.

### 2.3 Autisme

Autisme menurut Lai & Baron-Cohen (2023) adalah kondisi perkembangan saraf yang heterogen yang ditandai dengan komunikasi sosial atipikal dan perilaku dan minat yang terbatas dan berulang. Ini melibatkan kesulitan dalam pemrosesan sosial, terutama dalam mentalisasi, dan fungsi eksekutif, di samping kekuatan dalam pengenalan pola dan penalaran berbasis aturan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan yang mempengaruhi fungsi sinaptik saraf dan perkembangan otak.

Penelitian terbaru menegaskan adanya hubungan dua arah antara kecemasan dan sensory overload pada individu autistik. Studi oleh Millington (2024) dari University of Glasgow menemukan bahwa kecemasan dapat meningkatkan reaktivitas sensorik pada autisme, sehingga individu menjadi lebih rentan mengalami sensory overload. Penelitian ini juga menyoroti adanya hubungan sirkular, di mana kecemasan memperbesar kemungkinan terjadinya *sensory overload* pada gilirannya dapat meningkatkan kecemasan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Nuske et al. (2014), ditemukan bahwa individu dengan autisme menunjukkan respons emosional yang lebih baik terhadap orang yang mereka kenal dibandingkan dengan orang yang tidak dikenal. Hal ini

menunjukkan bahwa keakraban memainkan peran penting dalam pemrosesan emosi dan isyarat sosial pada individu autisme.

Selain itu, studi oleh Molholm et al. (2014) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan autisme menunjukkan pola gelombang otak yang berbeda dalam memproses informasi sensorik, termasuk suara, dibandingkan dengan anak-anak tanpa autisme. Perbedaan ini mencerminkan tantangan dalam integrasi sensorik yang dapat menyebabkan persepsi suara yang tidak biasa, seperti terdengar teredam atau tidak jelas.

Menurut Sahli (2009) menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan pemrosesan auditori sering mengalami kesulitan dalam memahami ucapan yang cepat atau dari penutur dengan dialek yang tidak familiar, serta memiliki kemampuan musikal yang rendah, yang mencerminkan tantangan dalam mengenali pola suara atau ritme. Hal ini menunjukkan bahwa suara yang terdengar teredam atau tidak jelas dapat menjadi indikator dari gangguan pemrosesan auditori yang umum terjadi pada individu dengan autisme.

### **2.3.1 Autisme Spektrum level 2**

menurut Haffner (2021) individu dengan Autisme Level 2 sering menunjukkan tantangan yang signifikan dalam komunikasi sosial. Mereka mungkin memiliki keterampilan verbal yang terbatas dan merasa sulit untuk terlibat dalam percakapan bolak-balik.

Wilson et al. (2017) menjelaskan bahwa individu dengan kepekaan pendengaran berlebih *auditory hypersensitivity* dapat merasakan rangsangan suara pada tingkat intensitas yang tidak dianggap mengganggu oleh orang lain. Kondisi ini dapat menyebabkan *sensory overload*, di mana suara-suara sehari-hari terasa tidak menyenangkan dan membebani secara emosional. Hal ini berdampak pada kemampuan seseorang dalam mengatur emosi dan menjalin interaksi sosial. Selain itu, kesulitan dalam menyaring stimulus yang tidak relevan menjadi tantangan utama, padahal proses penyaringan sensorik sangat penting untuk fungsi otak yang sehat. Ketidakmampuan dalam mengelola informasi suara secara optimal dapat

memengaruhi perilaku dan menghambat perkembangan keterampilan sosial tingkat lanjut, seperti komunikasi interpersonal. Meskipun begitu, pemahaman tentang pengalaman subjektif maupun dasar neurokognitif dari gangguan ini masih terbatas.

Green et al. (2015) melakukan penelitian untuk memeriksa respons terhadap rangsangan, termasuk sentuhan ringan dan suara, pada anak-anak dan remaja dengan gangguan spektrum autisme. Temuan menunjukkan bahwa individu dengan autisme dan hipersensitivitas sensorik menunjukkan aktivitas yang lebih besar di area seperti korteks sensorik primer dan amigdala, yang secara langsung terkait dengan persepsi rangsangan dan respons emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem saraf individu tidak hanya lebih sensitif terhadap rangsangan tertentu, tetapi juga tidak dapat beradaptasi dengan mereka proses di mana organisme mengurangi responsnya terhadap rangsangan setelah paparan berulang. Ketidakmampuan untuk respons terhadap suara latar belakang atau suara tajam dapat mengakibatkan input sensorik yang berlebihan, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan anak untuk berkonsentrasi, berkomunikasi, dan terlibat dalam interaksi sosial.

*Overload sensorik* terkait dengan *sensoris over-responsivitas* yang melibatkan reaksi intens dan permusuhan terhadap rangsangan sensorik. Kondisi ini umum terjadi pada autisme dan gangguan *obsesif kompulsif*, berkontribusi terhadap tekanan dan tantangan fungsional (Stern et al., 2024).